



Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Model Pembelajaran *Group Investigation* (GI)
Pada Siswa Sekolah Dasar

Iklas Supriyanto¹, Mawardi²

Universitas Kristen Satya Wacana, Jawa Tengah, Indonesia^{1,2}

E-mail : iklas.supriyanto44@gmail.com¹, mawardi@staff.uksw.edu²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran *Group Investigation*. Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam dua siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 3 SD Negeri Tingkir Lor 02 yang berjumlah 32 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan rubrik penilaian keterampilan berpikir kritis. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa, pada siklus I yaitu dari 32 siswa terdapat 4 siswa (12,50%) dengan kriteria “Sangat Tinggi”, 19 siswa (59,38%) dengan kriteria “Tinggi”, 9 siswa (28,12%) dengan kriteria “Cukup”, dan tidak terdapat siswa yang mendapat kriteria “Rendah” dan “Sangat Rendah”. Kemudian pada siklus II diperoleh hasil yaitu sebanyak 14 siswa (43,75%) dengan kriteria “Sangat Tinggi”, 17 siswa (53,13%) dengan kriteria “Tinggi”, 1 siswa (3,12%) dengan kriteria “Cukup” dan tidak terdapat siswa yang mendapat kriteria “Rendah” dan “Sangat Rendah”. Jadi model *Group Investigation* yang diterapkan sesuai langkah-langkah yang tepat dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Kata kunci: *Group Investigation*, Berpikir Kritis

Abstract

This research aim to improve students' critical thinking skills through the implementation Group Investigation learning model. Type of the research is Classroom Action Research (CAR) consisted of two cycles with observation and scoring rubric of critical thinking skill as its instruments. There were 32 students of the third grade of SD Negeri Tingkir Lor 02 participated as the subject of the research. The data were analyzed quantitatively and qualitatively In the finding of Cycle I, 4 (12,50%) out of 32 students were categorized very high, 19 (59,38%) students were categorized high, and 9 (28,12%) students were categorized adequate. Then, in the Cycle II, 14 (43,75%) out of 32 students were categorized very high, 17 (53,13%) students were categorized high, and 1 (3,12%) student was categorized adequate. Hence, the research depicted that the implementation of Group Investigation learning model can improve students' critical thinking skills.

Keywords: *Group Investigation, Critical Thinking*

Copyright (c) 2020 Iklas Supriyanto, Mawardi

✉ Corresponding author :

Address : Salatiga, Jawa Tengah

Email : iklas.supriyanto44@gmail.com

Phone : -

DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.394>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 merupakan inovasi baru pendidikan Indonesia yang memunculkan gagasan baru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pendekatan ilmiah. Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar (SD) pada pokoknya berisi tiga hal, yaitu penggunaan pendekatan saintifik, pembelajaran tematik-terpadu dan penilaian autentik. Pembelajaran tematik terpadu yaitu pembelajaran yang memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa dengan cara menghubungkan banyak mata pelajaran kedalam sebuah tema (Trianto, 2007: 6). Selain itu, pembelajaran kurikulum 2013 juga mengedepankan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan abad ke-21. Keterampilan abad ke-21 yang dibutuhkan siswa menurut *US-based Partnership for 21st Century Skills* (P21) dalam Zubaidah (2018) yaitu 4C (kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis, dan kreatif). Pernyataan ini selaras dengan pendapat Listiani (2018:101-102) bahwa pendidikan abad ke-21 merupakan pendidikan yang mengandalkan pengembangan keterampilan berpikir. Menurut Wedekaningsih, A. (2019: 22) berpikir kritis adalah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. Sedangkan menurut Zamroni dalam Yunita (2018: 143) berpikir kritis merupakan kunci menuju berkembangnya kreatifitas, dimana kreatifitas muncul karena permasalahan yang menuntut untuk berpikir kreatif.

Indikator berpikir kritis dirumuskan dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut: (1) mencari jawaban yang jelas dari setiap pertanyaan; (2) mencari argumen; (3) berusaha mengetahui informasi dengan tepat; (4) menggunakan sumber yang kredibilitas; (5) bersikap dan berpikir terbuka; (6) mencari penjelasan sebanyak mungkin; (7) bersikap secara sistematis dan teratur (Faiz, 2012: 3-4). Selanjutnya Susanto (2013: 125-126) menyatakan bahwa indikator aspek berpikir kritis dalam pembelajaran, yaitu: memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lebih lanjut, mengatur strategi dan taktik.

Berdasarkan uraian di atas, indikator keterampilan berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: (1) memberikan penjelasan dasar, (2) menentukan dasar pengambilan keputusan, (3) bersikap dan berpikir terbuka, dan (4) berpikir dan bersikap secara sistematis dan teratur. Dari keempat indikator tersebut kemudian dibuat kriteria seperti Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Indikator Keterampilan Berpikir Kritis

Aspek	Indikator
Memberikan penjelasan dasar	1) Mengidentifikasi masalah 2) Merumuskan masalah 3) Mengidentifikasi kesimpulan dari masalah 4) Mengklarifikasi suatu penjelasan melalui tanya jawab
Menentukan dasar pengambilan keputusan	1) Mempertimbangkan sumber 2) Mencari sumber yang digunakan 3) Mengamati laporan hasil observasi

	4) Mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi
Bersikap dan berpikir terbuka	1) Bersikap teliti 2) Bersikap objektif 3) Mau menerima saran 4) Menerima pendapat orang lain
Berpikir dan bersikap secara sistematis dan teratur	1) Menghargai keragaman data 2) Menghargai keragaman pendapat 3) Memilih pendapat yang logis 4) Memilih pendapat yang akurat

Berdasarkan hasil pengamatan siswa di kelas III di SD Negeri Tingkir Lor 02 menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa masih berada pada kriteria rendah karena siswa kurang diberi kesempatan untuk belajar secara mandiri, sehingga siswa kurang dapat mengemukakan pendapatnya, siswa cenderung menghafal daripada memahami materi pembelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar yang kurang maksimal. Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti perlu mencari solusi agar pembelajaran dapat memberikan hasil yang optimal dan mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas III SD Negeri Tingkir Lor 02. Salah satu solusinya yaitu menggunakan model pembelajaran yang mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui kerjasama dengan cara berkelompok dan memotivasi siswa untuk berpikir secara kritis. Model yang sesuai untuk mengatasi masalah tersebut yaitu model pembelajaran *Group*

Investigation (GI). GI dipilih karena model pembelajaran ini mengajak siswa untuk berperan aktif dalam kelompok, mengungkapkan pendapatnya serta dituntut untuk melakukan kerja sama dalam kelompoknya (Umaroh, 2013:69). Model pembelajaran *Group Investigation* sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yaitu belajar berkelompok (Supriyati, 2015:82). Dengan berkelompok siswa akan semangat dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru. Proses belajar menggunakan *Group Investigation* memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk terlibat secara langsung dan aktif dalam proses pembelajaran (Anjar, 2019:67). Strategi yang menyenangkan memungkinkan setiap siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran (Minsih, 2018: 25). Menurut Slavin (2011: 218-219) *Group Investigation (GI)* terdiri dari beberapa langkah yaitu: 1) identifikasi topik dan mengatur siswa dalam kelompok; 2) perencanaan tugas; 3) investigasi; 4) membuat laporan akhir; 5) presentasi hasil laporan akhir; 6) evaluasi. Sejalan dengan itu pendapat Huda (2014: 293-294) dan Sugiyanto (2009: 47-48) pembelajaran *Group Investigation* terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut: 1) menyeleksi topik, 2) perencanaan kerja sama, 3) pelaksanaan rencana, 4) analisis dan sintesis, 5) penyajian hasil, 6) guru melakukan evaluasi. Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini menggunakan langkah-langkah pembelajaran yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Langkah Pembelajaran Model *Group Investigation*

Langkah-langkah	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
Pengelompokkan dan pemilihan topik	Membagi siswa menjadi kelompok kecil	Dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil
	Guru menyediakan topik	Siswa memilih topik yang disediakan guru
Perencanaan	Guru membimbing siswa untuk merencanakan prosedur pembelajaran, tugas, dan tujuan pembelajaran	Siswa dibimbing untuk merencanakan prosedur pembelajaran, tugas, dan tujuan dalam pembelajaran
	Guru memberikan lembar kerja	Siswa menerima lembar kerja dari guru.
Investigasi	Guru membimbing siswa untuk mengembangkan pendapat-pendapat yang telah direncanakan	Siswa dibimbing untuk mengembangkan pendapat-pendapat yang telah direncanakan
	Guru berkeliling membimbing siswa dalam berdiskusi	Siswa dibimbing oleh guru dalam berdiskusi
Analisis dan Sintesis	Guru memberi kesempatan siswa meringkas dari berbagai pendapat teman satu kelompok untuk disajikan sebagai bahan untuk dipresentasikan	Siswa meringkas dari berbagai pendapat teman satu kelompok untuk disajikan sebagai bahan untuk dipresentasikan
	Guru membimbing siswa dalam berkelompok	Siswa dibimbing oleh guru dalam membuat laporan hasil diskusi atau kerja kelompok
Penyajian hasil akhir	Guru memberikesempatan siswa untuk menyajikan hasil kerjanya	Siswa menyajikan hasil akhir
	Guru bertindak sebagai moderator	Siswa menanggapi hasil presentasi
Evaluasi	Guru mengklarifikasi apabila terjadi kesalahpahaman	Siswa bersama guru mengklarifikasi apabila terjadi kesalahpahaman
	Guru memberikan kesimpulan pembelajaran	Siswa mendengarkan kesimpulan pembelajaran

Berdasarkan permasalahan di atas, maka diperlukan suatu perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa Kelas III SD Negeri Tingkir Lor 02 melalui penggunaan model pembelajaran *Group Investigation*. Hipotesis tindakan penelitian ini adalah terjadinya peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa kelas III SD Negeri Tingkir Lor 02 setelah diterapkan model pembelajaran *Group Investigation*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas tiga SD Negeri Tingkir Lor 02

berjumlah 32 anak terdiri dari 16 anak laki-laki dan 16 anak perempuan. Dalam penelitian ini digunakan rancangan model yang dikembangkan oleh Kurt Lewin (Arikunto, 2010: 131) penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan(observasi), dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, rubrik, dan dokumentasi. Observasi pada penelitian ini dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran tematik dengan model *Group Investigation*. Teknik non tes yang dilakukan yang digunakan berupa rubrik berpikir kritis dengan memuat indikator berpikir kritis yang digunakan sebagai alat untuk mengukur

keterampilan berpikir kritis siswa dengan cara mengobservasi kegiatan siswa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Jenis validitas penelitian ini yaitu validitas konstruk. Menurut Sugiyono (2010: 117), untuk dapat menguji validitas konstruk digunakan pendapat ahli. Sedangkan analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan pendekatan deskriptif kualitatif.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini antara lain (1) keterampilan berpikir kritis siswa menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* meningkat dengan minimal tinggi dan (2) terjadi kenaikan nilai rata-rata klasikal keterampilan berpikir kritis siswa pada siklus I ke siklus II.

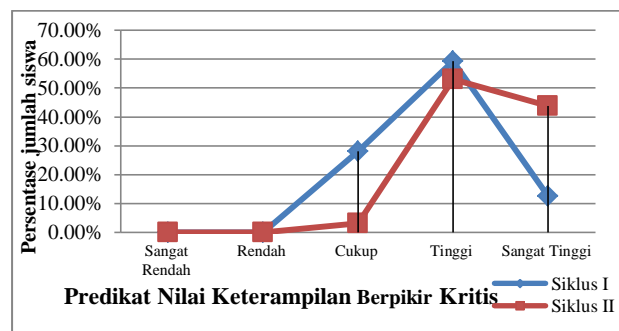
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi awal dilihat dari pengamatan pembelajaran keterampilan berpikir kritis siswa Kelas III SD Negeri Tingkir Lor 02 masih rendah. Setelah dilakukan siklus I dan siklus II diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perbandingan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Interval	Kategori	Siklus I		Siklus II	
		f	Presentase	f	Presentase
≥81	Sangat Tinggi	4	12,50%	14	43,75%
61 – 80	Tinggi	19	59,38%	17	53,13%
41 – 60	Cukup	9	28,12%	1	03,12%
21 – 40	Rendah	0	0	0	0
≤ 20	Sangat Rendah	0	0	0	0

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa keterampilan berpikir kritis mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II setelah menerapkan model pembelajaran *Group Investigation*. Dari kriteria berpikir kritis sangat tinggi dari siklus I sejumlah 4 siswa (12,50%) meningkat ke siklus II menjadi 14 siswa (43,75%). Dari kriteria berpikir kritis tinggi dari siklus I sejumlah 19 siswa (59,38%) berkurang ke siklus II menjadi 17 siswa (53,13%). Dari kriteria berpikir kritis cukup dari siklus I sejumlah 9 siswa (28,12%) berkurang pada siklus II menjadi 1 siswa (3,12%). Hal tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa meningkat setelah menerapkan model pembelajaran *Group Investigation*. Dari data tersebut dapat disajikan ke dalam grafik seperti gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Grafik Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Siklus I dan II

Selain data hasil penilaian keterampilan berpikir kritis siswa di atas, dalam penelitian tindakan kelas ini juga diperoleh data analisis komparatif kuantitatif untuk perbandingan rata-rata, nilai tertinggi dan nilai terendah nilai keterampilan berpikir kritis siswa. Berikut adalah tabel perbandingan rata-rata, nilai

tertinggi dan nilai terendah keterampilan berpikir kritis siswa pada siklus I dan II.

Tabel 4. Perbandingan Rata-rata, Nilai Tertinggi dan Nilai Terendah Keterampilan Berpikir Kritis Siklus I dan II

Siklus	Rata-rata	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
I	70,50	81,25	56,25
II	75,39	87,50	62,50

Berdasarkan perbandingan nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis siswa pada tabel di atas mengalami peningkatan dari 70,50 menjadi 75,39. Nilai tertinggi siklus I adalah 81,25, nilai tertinggi siklus II adalah 87,50. Sedangkan nilai terendah pada siklus I adalah 56,25 nilai terendah siklus II adalah 62,50. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa terdapat peningkatan keterampilan berpikir kritis dari siklus I sampai siklus II. Hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan peneliti peningkatan keterampilan berpikir kritis dari siklus I siswa yang termasuk dalam kriteria sangat tinggi adalah 12,50% lalu meningkat pada siklus II yaitu 43,75%, kriteria berpikir kritis tinggi siklus I yaitu 59,38% berkurang pada siklus II menjadi 53,13%, kriteria berpikir kritis cukup siklus I sebesar 28,12% berkurang pada siklus II menjadi 3,12%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Miraningsih (2015:286) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Group Investigation* dapat melatih keterampilan berpikir kritis siswa. Keterampilan berpikir kritis dapat meningkat

karena peran aktif guru dalam penerapan model *Group Investigation*. Keberhasilan penelitian ini dapat terjadi karena penerapan model *Group Investigation* dengan langkah-langkah yang tepat dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kelompoknya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan, diperoleh simpulan bahwa terjadi peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini terbukti dari kriteria berpikir kritis sangat tinggi pada siklus I sebesar 12,50% pada siklus II menjadi 43,75%, terjadi peningkatan sebesar 31,25%. Dari kriteria berpikir kritis tinggi dari siklus I sebesar 59,38% menjadi 53,13% terjadi penurunan 6,25% hal tersebut terjadi karena ada beberapa siswa yang mengalami peningkatan dalam berpikir kritis. Selain itu diketahui bahwa terjadi peningkatan terhadap nilai keterampilan berpikir kritis siswa yang ditunjukkan dengan meningkatnya rata-rata nilai klasikal keterampilan berpikir kritis siswa dari 70,50 pada siklus I menjadi 75,39 pada siklus II. Berdasarkan peningkatan tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata nilai klasikal keterampilan berpikir kritis siswa meningkat sebesar 4,89. Jadi model pembelajaran *Group Investigation* yang dilaksanakan dengan langkah-langkah yang tepat dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan simpulan diatas, disarankan guru dapat menerapkan model pembelajaran *Group Investigation* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, guru dapat

meningkatkan kompetensi profesionalnya dalam merancang pendidikan yang menarik agar pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjar, D. K., Wasitohadi, & Sri, T. R. (2019). Perbedaan Efektifitas Group Investigation dengan Problem Based Learning Terhadap Kerjasama Siswa Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas 5 SD Gugus Joko Tingkir. *Jurnal Basicedu*, 3(1) 66-75.
- Arikunto, S. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Faiz. (2012). *Thinking Skill: Pengantar Menuju Berpikir Kritis*. Yogyakarta: Suka Press.
- Huda, M. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paraidgmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Listiani, I. (2018). Efektifitas Model Problem Based Instruction Terhadap Keterampilan Proses Sains Mahasiswa Pada Mata Kuliah Konsep Sains. *Profesi Pendidikan Dasar*. 5(2), 101-108.
- Minsih & Galih, D. A. (2018) Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas. *Profesi Pendidikan Dasar*. 5(1), 20-27.
- Miraningsih, W & Azizah, U. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Untuk Melatihkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Pokok Asam Basa Kelas XI Mia SMAN 2 Magetan. *UNESSA Journal of Chemical Education*. 4(2), 281-287.
- Slavin, R. E. (2011). *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media
- Sugiyanto. (2009). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS.
- Sugiyono (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyati & Mawardi. (2015). Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation (GI)* dan Inquiry dalam Pembelajaran IPA Kelas V SD. *Scholaria*. 5(2), 80-96.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Trianto. (2007). *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Umaroh, M. (2013). Upaya Meningkatkan Kecerdasan Bahasa melalui Model Cooperative Learning pada Siswa Kelompok B di RA Muslimat NU Desa Kandang Kecamatan Comal Kabupaten Pemalang. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 2(1) 64-70.
- Wedekaningsih, A., Dewi. H. K., & Giarti. S. (2019) Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik. *Jurnal Basicedu*, 3(1), 21-26.
- Yunita & Fitha Y. (2018). Pengembangan Petunjuk Praktikum IPA Berbasis Keterampilan Proses Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*. 5(2), 139-146.
- Zubaidah, S. (2018). Keterampilan Abad ke-21: Keterampilan yang Diajarkan melalui Pembelajaran. Makalah pada Seminar Nasional Pendidikan dengan tema “*Tantangan Biologi dan Pendidikan Biologi Abad-21*”, tanggal 28 April 2018 di Pendidikan Biologi FKIP Universitas Islam Riau.